

Interpretasi Simbolik Pada Tradisi *Bubakan* Dalam Relasi Hukum Islam Dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz

Sukma Arohman Putra

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Putrasukma806@gmail.com

Agus Purnomo

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
aguspurnomo@uinponorogo.ac.id

Abid Rohmanu

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
abied76@uinponorogo.ac.id

Received
3 Juli 2025

Revised
10 Agustus 2025

Accepted
20 September 2025

Published
20 November 2025

Abstrak

Tradisi Bubakan merupakan salah satu prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Jawa yang sarat simbol dan makna filosofis, terutama sebagai bentuk penyucian dan pembukaan jalan hidup bagi pengantin agar terhindar dari halangan serta memperoleh keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam setiap elemen tradisi Bubakan serta memahami fungsinya dalam memperkuat nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-etnografis. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi. Lokasi penelitian berada pada komunitas masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi Bubakan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan pola pikir induktif serta verifikasi temuan. Analisis dilakukan melalui perspektif antropologi Clifford Geertz, yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diartikulasikan melalui simbol-simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi Bubakan—seperti tumpeng, kain putih, sesaji, dan gerakan ritual—mengandung makna simbolik yang merepresentasikan doa restu, harapan kehidupan baru yang harmonis, kesucian niat, serta penguatan hubungan kekeluargaan. Tradisi ini juga mencerminkan filosofi budaya Jawa yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan spiritualitas. Simpulan penelitian menegaskan bahwa tradisi Bubakan tidak sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan representasi simbolik nilai kehidupan masyarakat Jawa yang tetap bertahan dan bermakna dalam praktik budaya kontemporer.

Kata Kunci: Antropologi, Bubakan, Etnografi, Makna Simbolik, Pernikahan Jawa.

Abstract

The Bubakan tradition is one of the ceremonial sequences in Javanese wedding rituals, rich in symbolic elements and philosophical meaning, particularly as a form of purification and preparation intended to open the life path of the bride and groom so they may avoid obstacles and receive blessings. This study aims to uncover the symbolic meanings embedded in each element of the Bubakan tradition and to

understand its role in reinforcing the social, spiritual, and cultural values of Javanese society. This research is a field study employing a qualitative-ethnographic approach. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with traditional leaders, ritual practitioners, and community members involved in the ceremony. The study was conducted within Javanese communities that continue to preserve the Bubakan tradition. The collected data were analyzed using descriptive and analytical techniques with an inductive reasoning pattern and verification. The analysis adopts Clifford Geertz's anthropological perspective, which views culture as a system of meanings expressed through symbols. The findings show that each element of the Bubakan tradition – such as the tumpeng, white cloth, offerings, and ritual movements – possesses profound symbolic significance representing blessings, hopes for a harmonious new life, purity of intention, and familial unity. The tradition also reflects Javanese cultural philosophy, emphasizing balance, harmony, and spirituality. The study concludes that the Bubakan tradition is not merely a ceremonial ritual but a symbolic representation of Javanese cultural values that continue to endure and remain meaningful within contemporary artistic practice.

Keywords: *Anthropology, Bubakan, Ethnography, Javanese Wedding, Symbolic Meaning.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi memiliki kekayaan tradisi lokal yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.¹ Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya dipandang sebagai warisan leluhur, melainkan juga sebagai sistem simbolik yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan keagamaan yang mengatur cara pandang serta pola hidup masyarakat. Setiap tradisi lokal memuat pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi memperkuat identitas budaya serta kohesi sosial dalam komunitas. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah tradisi *bubakan*, sebuah upacara adat yang mengiringi fase penting dalam siklus kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan prosesi pernikahan dan pembentukan rumah tangga baru. Tradisi ini tidak hanya menandai peralihan status sosial pengantin, tetapi juga menjadi sarana penyampaian harapan, doa restu, dan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting bagi kelangsungan keluarga. Kebertahanan tradisi *bubakan* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan modernisasi.²

Di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, tradisi *bubakan* masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari ritual budaya yang dianggap sakral dan memiliki nilai penting dalam rangkaian prosesi pernikahan. Meskipun tradisi ini berakar kuat pada adat Jawa, masyarakat setempat menempatkannya dalam kerangka ajaran Islam sehingga terjadilah proses akulturasi yang harmonis antara budaya lokal dengan norma-norma syariah. Akulturasi ini tampak jelas melalui penggantian bacaan-bacaan ritual tradisional menjadi doa-doa Islami, serta penyesuaian simbol-simbol adat agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang budaya dan agama sebagai dua entitas yang saling meniadakan, melainkan sebagai unsur yang dapat dipadukan untuk menjaga identitas sekaligus religiositas. Dengan demikian, praktik kehidupan beragama di Desa Waduk menggambarkan dinamika relasi antara

¹ Vena Zulinda Ningrum, "Kebudayaan Sebagai Sistem Kognitif Dan Kebudayaan Sebagai Sistem Simbolik," Sosial Ant, 2017, <https://blog.unnes.ac.id/venazulindaningrum01/2017/09/25/kebudayaan-sebagai-sistem-kognitif-dan-kebudayaan-sebagai-sistem-simbolik/>.

² Ari Budi Prasetya, "SEMIOTIK: Simbol, Tanda, Dan Konstruksi Makna," Universitas Brawijaya, 2014, <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna/>.

syariat dan budaya, di mana masyarakat berupaya menjaga kelestarian tradisi sekaligus tetap berada dalam koridor ajaran Islam, sesuai karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan selektif dalam merespons perubahan.³

Dalam konteks ini, pendekatan interpretasi simbolik yang ditawarkan oleh Clifford Geertz menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam membaca makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan ritus dalam tradisi *bubakan*. Geertz memandang budaya sebagai sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol, di mana setiap tindakan ritual bukan sekadar perilaku seremonial, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan nilai, keyakinan, dan struktur sosial masyarakat. Dengan menggunakan kerangka *thick description*, tradisi *bubakan* dapat dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya pada level tindakan fisik seperti penggunaan sesaji, prosesi membuka jalan, atau pemakaian kain putih, tetapi juga pada konteks makna yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana masyarakat Desa Waduk mereproduksi nilai-nilai sosial, spiritual, dan kekerabatan melalui ritual tersebut. Selain itu, interpretasi simbolik memungkinkan peneliti melihat dinamika relasi antara agama dan budaya, bagaimana unsur-unsur adat disesuaikan agar selaras dengan ajaran Islam, serta bagaimana simbol tradisional tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat.⁴

Geertz memandang budaya sebagai sebuah sistem simbol yang harus ditafsirkan secara mendalam untuk memahami bagaimana suatu masyarakat memaknai dunia mereka. Dalam perspektif ini, setiap tindakan ritual dipahami bukan sebagai perilaku rutin yang bersifat seremonial semata, melainkan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan gagasan, nilai moral, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Tradisi *bubakan* dalam masyarakat Jawa dapat dibaca sebagai manifestasi dari pandangan hidup kolektif, di mana setiap unsur ritual – baik sesaji, gerakan membuka jalan, maupun atribut adat lainnya – memiliki makna yang terikat pada keyakinan tentang kesucian, keharmonisan, dan kesiapan menjalani fase kehidupan baru. Melalui pendekatan interpretatif ini, *bubakan* dapat dipahami sebagai wadah yang merefleksikan hubungan masyarakat dengan ajaran agama, penghormatan pada leluhur, serta pemahaman terhadap tatanan sosial yang mereka anut. Dengan demikian, tradisi *bubakan* tidak hanya memainkan fungsi simbolik, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas kultural dan sistem nilai masyarakat Jawa.⁵

Studi terhadap tradisi *bubakan* melalui perspektif Clifford Geertz memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana masyarakat Desa Waduk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi hukum Islam di dalam praktik budayanya. Pendekatan interpretatif ini membantu melihat bahwa hukum Islam dalam konteks masyarakat Jawa tidak hadir semata-mata sebagai norma formal yang bersifat legal, tetapi juga sebagai sumber makna yang memberi arah moral dan spiritual bagi ritual tradisional. Dengan menelaah simbol-simbol dan tindakan upacara *bubakan*, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana masyarakat menggabungkan

³ Sodiman, "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 23–40, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/993>.

⁴ Ignas Kleden, "Dari Etnografi Ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz Dalam Tiga Tahap," *BerandaNegeri.com*, 2024, <https://www.berandanegeri.com/2022/02/5362/dari-etnografi-ke-etnografi-tentang-etnografi-antropologi-clifford-geertz-dalam-tiga-tahap.php>.

⁵ Kustiadi Basuki, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya," *Jurnal Online Internasional & Nasional* 53, no. 9 (2019): 1689–99, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

nilai-nilai tauhid—seperti doa, niat, dan kesucian—ke dalam struktur tradisi yang diwariskan leluhur. Hal ini menegaskan bahwa agama dan budaya tidak berdiri secara dikotomis, melainkan berinteraksi secara dinamis hingga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang kontekstual dan bersifat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi agama dan budaya, sekaligus memperkuat penghargaan terhadap kearifan lokal dalam bingkai keislaman yang adaptif dan inklusif.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi interpretatif, sesuai dengan perspektif Clifford Geertz yang menekankan pemahaman makna simbolik dalam kebudayaan melalui penafsiran mendalam terhadap praktik sosial yang berkembang.⁷ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali makna simbolik tradisi *bubakan* dalam kerangka relasi antara hukum Islam dan kebudayaan lokal. Penelitian dilaksanakan di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, yang merupakan wilayah dengan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *bubakan* sebagai bagian dari upacara adat pernikahan. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku adat, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *bubakan*. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi yang diteliti.⁸

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang berguna untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, catatan desa, foto-foto kegiatan, serta referensi keislaman dan kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi *bubakan*. Sementara untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat gambaran sistematis dan faktual serta analisisnya dilakukan dengan tiga cara yakni reduksi data, paparan data atau penyajian data, penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bubakan* di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, merupakan prosesi adat yang dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anak untuk pertama kalinya, baik anak sulung maupun anak bungsu. Tradisi ini memiliki posisi penting dalam rangkaian upacara pernikahan karena dianggap sebagai bentuk doa restu dan pembukaan jalan kehidupan baru bagi pengantin. Meskipun masyarakat telah mengalami modernisasi, tradisi *bubakan* tetap dijalankan secara turun-temurun karena dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, tradisi ini mengalami

⁶ Yusri Mohamad Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (2012): 62–73, <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.008>.

⁷ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 2, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

⁸ Rawa - El Amady, "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015): 167, <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24>.

proses adaptasi dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam penggantian mantra atau bacaan ritual menjadi doa-doa Islami. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk terus menjaga kelestarian tradisi sambil memastikan bahwa praktik budaya tetap sesuai dengan prinsip tauhid dan ajaran syariat. Dengan demikian, *bubakan* menjadi contoh harmonisasi antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi *bubakan* tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan hukum Islam selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik, tahayul, atau bentuk bid'ah yang tercela. Bagi masyarakat Desa Waduk, *bubakan* merupakan bagian dari budaya lokal yang telah menyatu dengan kehidupan keagamaan mereka, sehingga tidak diposisikan sebagai ritual yang bertolak belakang dengan syariat. Perubahan bacaan ritual menjadi doa-doa Islami menegaskan adanya proses islamisasi budaya yang bersifat selektif, di mana unsur-unsur adat dipertahankan selama tidak melanggar ajaran agama. Proses ini sejalan dengan karakter budaya Jawa yang adaptif dan terbuka terhadap nilai-nilai baru tanpa meninggalkan akar tradisinya. Karena itu, islamisasi budaya dalam tradisi *bubakan* dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara identitas keislaman dan kearifan lokal, yang memungkinkan kedua unsur tersebut hidup berdampingan secara harmonis.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa makna tradisi *bubakan* bagi masyarakat Desa Waduk sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas budaya Jawa. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga, sementara yang lain menganggapnya sebagai pedoman nilai yang mencerminkan filosofi kehidupan – seperti keselarasan, penghormatan, dan kesucian niat ketika memasuki kehidupan rumah tangga. Berbagai simbol adat, seperti sesaji, ubarampe, kain putih, dan tumpeng, masih digunakan dalam prosesi *bubakan*. Namun, simbol-simbol tersebut kini diiringi dengan tahlil, sedekah, dan pembacaan doa dalam Islam, menunjukkan adanya integrasi antara tradisi Jawa dan nilai-nilai religius. Kombinasi unsur adat dan agama ini menegaskan bahwa *bubakan* dipahami secara fleksibel dan tidak dipertentangkan dengan ajaran Islam. Tradisi ini menjadi ruang simbolik tempat masyarakat mengartikulasikan harapan, restu keluarga, dan nilai-nilai kehidupan, yang menjadikan *bubakan* tetap relevan dalam struktur sosial masyarakat Jawa masa kini.

Tabel 1. Tipologi Pemaknaan Tradisi Bubakan Masyarakat Desa Waduk

Nama Informan	Aspek Pemaknaan	Alasan
Tumiran, Surip, Mahfuttono	Warisan Budaya / Sistem Kognitif	Tradisi <i>bubakan</i> sudah ada sejak nenek moyang sebelum pembukaan desa.
Mahfuttono, Wiwik H., Mukzizatul Rizki, Amalia, Rizki Bahrowi, Anggun	Nilai Budaya / Sistem Nilai	Dipahami sebagai tradisi yang mengandung nilai pedoman, sehingga terus berkembang dan lestari.
Tumiran, Surip	Norma Adat / Sistem Simbol	Simbol-simbol <i>bubakan</i> dianggap mewakili makna dan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Keterangan: Tabel menunjukkan kategori pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *bubakan* berdasarkan wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bubakan* di Desa Waduk bukan sekadar ritual pernikahan, tetapi merupakan suatu sistem makna yang kompleks dan tersusun dalam tiga aspek utama: sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol. Pada tingkat kognitif, masyarakat meyakini bahwa *bubakan* adalah warisan leluhur yang secara turun-temurun harus dijaga karena mengandung pengetahuan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Pada aspek nilai, *bubakan* dipandang sebagai pedoman moral yang mengajarkan nilai kesyukuran, penghormatan kepada orang tua, serta harapan akan kehidupan baru yang harmonis bagi pasangan pengantin. Sementara itu, pada aspek simbolik, setiap ubarampe seperti kain putih, tumpeng, atau gerakan membuka jalan dipahami memiliki makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketiga aspek tersebut selaras dengan teori Clifford Geertz yang menekankan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberi struktur dan makna pada tindakan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa simbol dalam tradisi tidak dipahami secara statis, melainkan terus direproduksi sesuai konteks sosial yang berkembang.⁹

Interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol dalam *bubakan* menggambarkan adanya dinamika budaya yang fleksibel dan adaptif. Unsur adat seperti sesaji, tumpeng, atau pola gerakan ritual yang dahulu disertai bacaan mantra tradisional kini banyak diganti dengan doa-doa Islam dan tahlil. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan bentuk penyesuaian makna agar ritual tetap relevan dengan keyakinan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Fenomena ini sejalan dengan teori adaptasi budaya yang menyatakan bahwa budaya lokal mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas intinya. Temuan ini juga mengonfirmasi pandangan Koentjaraningrat bahwa masyarakat Jawa memiliki karakter sinkretis, yakni kemampuan menggabungkan unsur agama dan adat secara harmonis. Dalam konteks Desa Waduk, masyarakat tidak memahami Islam secara ketat dalam bentuk hukum legalistik, tetapi menghidupkannya melalui praktik budaya yang telah diberi muatan religius. Dengan demikian, *bubakan* menjadi bukti bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dan menyesuaikan diri dengan nilai agama tanpa melanggar prinsip tauhid.¹⁰

Perbandingan dengan penelitian Ahmad (2019) mengenai tradisi adat di Jawa Timur menunjukkan adanya kesamaan bahwa masyarakat melakukan proses “filterisasi budaya,” yaitu memilih unsur tradisi yang dianggap sejalan dengan nilai Islam dan meninggalkan unsur yang dianggap bertentangan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memetakan pemaknaan simbolik *bubakan* melalui kategori *thin description* dan *thick description*. Pada tingkat *thin description*, *bubakan* dipahami sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur melalui simbol-simbol sederhana. Sementara itu, pada tingkat *thick description*, *bubakan* dipandang sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai moral, identitas kolektif, dan struktur sosial yang mengikat komunitas. Temuan ini semakin menegaskan relevansi teori interpretatif Geertz yang melihat simbol tidak hanya pada

⁹ Ivan Th.J Weismann, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade,” Jurnal Jaffray 2, no. 1 (2005): 54, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

¹⁰ Ari Budi Prasetya, “Semiotik : Simbol, Tanda, Dan Konstruksi Makna,” Universitas Brawijaya, 2014, <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksimakna/>.

tindakan fisik, tetapi juga pada makna mendalam yang mengiringinya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika budaya Jawa yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga reflektif dan bermakna secara sosial.¹¹

Keberagaman interpretasi masyarakat Desa Waduk terkait tradisi *bubakan* juga menunjukkan bagaimana perubahan sosial memengaruhi pemaknaan budaya. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai menganggap *bubakan* sebagai praktik kuno yang kurang relevan dengan kehidupan modern yang lebih praktis dan efisien. Namun demikian, mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karena dipandang memiliki kekuatan simbolik yang penting dalam memperkuat hubungan keluarga dan menciptakan keharmonisan dalam prosesi pernikahan. Temuan ini sekaligus mengkritisi pandangan Suryanto (2016) yang menyatakan bahwa modernisasi menyebabkan tradisi lokal semakin ditinggalkan. Dalam konteks *bubakan*, modernisasi justru mendorong munculnya pembacaan ulang terhadap tradisi, di mana unsur yang tidak sesuai dengan nilai Islam dihilangkan, tetapi substansi dan filosofi budayanya tetap dipertahankan. Ini menunjukkan adanya mekanisme adaptif dalam budaya Jawa yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan kelestarian tradisi.¹²

Dari perspektif antropologi simbolik, tradisi *bubakan* memperlihatkan bagaimana ritual berfungsi sebagai media ekspresi nilai sosial masyarakat Jawa, seperti harmoni, penghormatan, dan keteraturan. Simbol-simbol dalam *bubakan*, seperti kain putih yang melambangkan kesucian atau tumpeng yang menjadi representasi doa dan harapan, menegaskan bahwa ritual ini mengandung pesan filosofis yang mendalam. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Victor Turner yang menyebut ritual sebagai “drama sosial” yang memperlihatkan struktur nilai dalam suatu masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Widodo (2020) yang menjelaskan bahwa simbol dalam upacara adat pernikahan Jawa berperan sebagai pemersatu keluarga besar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut mengalami transformasi akibat akulturasi dengan nilai Islam, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai relasi antara adat, agama, dan identitas budaya. Dengan demikian, *bubakan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai arena negosiasi budaya yang terus berkembang seiring perubahan sosial.¹³

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi *bubakan* tidak hanya berfungsi sebagai simbol transisi menuju kehidupan baru, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial dalam masyarakat Jawa. Di dalamnya terkandung pesan moral mengenai penghormatan kepada orang tua, pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, dan kesadaran akan perubahan status sosial setelah menikah. Hal ini sejalan dengan teori struktur budaya Talcott Parsons yang menekankan bahwa ritual berfungsi menjaga stabilitas sosial dengan mengatur makna dan ekspetasi dalam masyarakat. Perpaduan antara nilai adat dan nilai Islam dalam tradisi ini menguatkan bukti bahwa masyarakat Jawa memiliki

¹¹ Appleby, Joyce & Covington, Elizabeth & Hoyt, David & Latham, Michael & Sneider, Allison. (2020). Clifford Geertz (1973): Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. 10.4324/9781315022086-50.

¹² 6 Cai, Hua. (2024). The predicament of social sciences in the 20th century: a dialogue with Clifford Geertz's essay “Thick description: toward an interpretive theory of culture” (Part I). International Journal of Anthropology and Ethnology. 8. 10.1186/s41257-023-00102-2.

¹³ Syarifah and Mushthoza, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko.” (Kajian Interpretatif simbolik Clifford Geertz),” Sapala 5, no. 1 (2018): 1-10

mekanisme kultural yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan identitas budaya.¹⁴ Dengan demikian, *bubakan* tidak hanya bertindak sebagai warisan leluhur yang dipertahankan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan nilai yang hidup dan fungsional dalam masyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa budaya tidak sekadar diwariskan, tetapi juga ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bubakan pada pernikahan masyarakat Jawa di Desa Waduk dimaknai sebagai sistem kognitif, sistem evaluatif, dan sistem simbol yang hidup dalam kesadaran budaya masyarakat. Sebagai sistem kognitif, tradisi ini mencerminkan pengetahuan kolektif yang tidak hanya diajarkan tetapi juga diinterpretasikan secara turun-temurun. Sebagai sistem evaluatif, simbol-simbol di dalamnya merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, spiritual, dan mitos yang membentuk tata kehidupan masyarakat. Sebagai sistem simbol, setiap unsur tradisi Bubakan—seperti sesaji, tumpeng, kain putih, hingga rangkaian gerak ritual—menjadi pedoman moral yang mengandung pesan luhur tentang harapan hidup baru, restu keluarga, serta keharmonisan. Temuan ini juga menunjukkan adanya dua pola pemaknaan, yaitu *thin description* yang menekankan Bubakan sebagai ungkapan syukur dan warisan leluhur, serta *thick description* yang melihatnya sebagai representasi nilai budaya yang kaya, meskipun sebagian masyarakat mulai menganggap tradisi ini sebagai praktik yang kuno dan kurang praktis.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada kedekatan data dengan konteks budaya lokal melalui observasi dan wawancara mendalam, sehingga makna simbolik dapat dipahami secara komprehensif. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi sehingga belum mencerminkan variasi pemaknaan Bubakan di wilayah Jawa lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian komparatif di beberapa daerah Jawa guna melihat dinamika perbedaan simbol dan makna Bubakan. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan pendekatan antropologi visual atau analisis semiotik untuk memperkaya pemahaman mengenai perubahan nilai budaya dalam tradisi Bubakan di tengah modernisasi.

REFERENSI

- Amady, Rawa - El. "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015): 167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24>.
- Appleby, Joyce, Elizabeth Covington, David Hoyt, Michael Latham, and Allison Sneider. 2020. "Clifford Geertz (1973): Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture." <https://doi.org/10.4324/9781315022086-50>.
- Basuki, Kustiadi. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya." *Jurnal Online Internasional & Nasional* 53, no. 9 (2019): 1689–99. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Cai, Hua. 2024. "The Predicament of Social Sciences in the 20th Century: A Dialogue with Clifford Geertz's Essay 'Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture' (Part I)." *International Journal of Anthropology and Ethnology* 8. <https://doi.org/10.1186/s41257->

¹⁴ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

023-00102-2.

- Ignas Kleden. "Dari Etnografi Ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz Dalam Tiga Tahap." BerandaNegeri.com, 2024. <https://www.berandanegeri.com/2022/02/5362/dari-etnografi-ke-etnografi-tentang-etnografi-antropologi-clifford-geertz-dalam-tiga-tahap.php>.
- Mohamad Ramli, Yusri. "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz." *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (2012): 62-73. <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.008>.
- Ningrum, Vena Zulinda. "Kebudayaan Sebagai Sistem Kognitif Dan Kebudayaan Sebagai Sistem Simbolik." *Sosial Ant*, 2017. <https://blog.unnes.ac.id/venazulindaningrum01/2017/09/25/kebudayaan-sebagai-sistem-kognitif-dan-kebudayaan-sebagai-sistem-simbolik/>.
- Prasetya, Ari Budi. "SEMIOTIK: Simbol, Tanda, Dan Konstruksi Makna." *Universitas Brawijaya*, 2014. <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna/>.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 2, no. 1 (2021): 13-22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Sodiman. "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 23-40. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/993>.
- Syarifah, and Mushthoza. 2018. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Sapala* 5 (1): 1-10.
- Syahrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. 2022. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5 (1): 1-10.
- Weismann, Ivan Th. J. 2005. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray* 2 (1): 54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

